PESTA ADAT *MAPPANRE TASI* : OBJEK WISATA LAUT DI KOTABARU, KALIMANTAN SELATAN

Andi Nuralang
(Balai Arkeologi Banjarmasin)

I. Pendahuluan

Upacara tradisional yang sampai saat ini masih sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia merupakan tradisi yang sudah berlangsung berabad-abad. Dalam perjalanan waktu yang panjang, upacara tersebut telah mengalami berbagai proses, sehingga tidak mengherankan kalau telah terjadi berbagai perubahan. Seiring dengan perubahan manusia pendukung kebudayaan tersebut.

Upacara tradisional kaya dengan nilai budaya positif yang patut mendapat perhatian bagi seluruh bangsa Indonesia yang mempunyai dasar negara Pancasila. Karena itulah tulisan ini diinformasikan guna dijadikan bahan atau dasar untuk mengambil kebijakan bagi pemerintah dan bahkan kepada pemerhati budaya dan masyarakat.

Di era globalisasi dan informasi seperti sekarang ini, banyak kemungkinan yang menjadi penyebab tergesernya upacara tradisional, diantaranya bisa melalui kontak sosial. Salah satu upacara tradisional di Kotabaru, Kalimantan Selatan yang menjadi sentra pembahasan adalah upacara Pesta Adat Mappanre Tasi (*Mappanre Tasi Feeding the Sea*). Upacara tradisional tersebut merupakan upacara memberi makan laut oleh nelayan-nelayan Bugis asal Sulawesi Selatan. Upacara tersebut merupakan salah satu aset daerah yang mendapat perhatian khususnya dari pemerintah setempat dengan menjadikan sebagai event pariwisata nasional Kalimantan Selatan. Pemanfaatan sumber daya budaya tersebut sebagai objek wisata budaya, yang tidak

terlepas dari kepentingan ekonomis, menjadi menarik untuk dikaji. Untuk itulah makalah ini akan memaparkan transformasi nilai yang terjadi, di pandang dari sudut perubahan sosial budaya dan ekonomi.

II. Pagatan Dalam Rekaman Sejarah

Pagatan, (lihat peta) sebuah kota kecamatan di tenggara Kalimantan Selatan, untuk kesekian kalinya menyelenggarakan pesta adat nelayan-nelayan Bugis di daerah itu, yang terkenal dengan sebutan Mappanre Tasi (*Mappanre Tasi Feeding the Sea*). Dalam Bahasa Indonesia berarti "memberi makan laut. Tujuannya agar laut sebagai sumber penghasilan para nelayan dapat terus memberikan ikannya kepada para nelayan.

Sesungguhnya istilah yang benar adalah To Mappanre Ri Tasi'e berarti memberi makan orang banyak di laut. Prakteknya ketika sanro bersama pengiringnya naik ke perahu yang sudah dilengkapi dengan sesajennya, di tengah laut menyembelih ayam dan mengucurkan darahnya di laut. Ayam yang sudah disembelih tersebut dibawa kembali ke darat untuk dimasak dan disuguhkan kepada para undangan. Kegiatan tersebut, akhirnya diambil alih pembangunan daerah (pemerintah daerah) sebagai Calender Of Event Pariwisata. Puluhan ribu pengunjung membludak menyaksikan prosesi ritual di Pantai Pagatan yang tak kalah indahnya dengan Pantai Kuta di Bali, namun pemeliharaannya kurang optimal. Dalam konsep pariwisata, Amrullah(1998) menyatakan upacara ini terus dikembangkan dan dibudayakan dengan pelbagai modus untuk menarik para wisatawan datang ke daerah ini (Banjarmasin Post 1998).

Pagatan sendiri hanya sebuah kota tua yang nyaris dilupakan. Dewasa ini kedudukan sebagai kecamatan semakin "keropos" setelah beberapa desanya dialihkan ke dalam wilayah kecamatan Sebamban yang dibentuk pemerintah kemudian. Sebelumnya Sebamban merupakan bagian kecamatan Kusan Hilir beribukota Pagatan.

Dalam lembaran sejarah, kota tersebut tercatat pernah menjadi sebuah kerajaan Bugis. penduduknya mayoritas orang Bugis dari Sulawesi Selatan, khususnya dari kerajaan Wajo dan Bone. Kerajaan Pagatan konon berdiri dengan raja pertama La Pangewa, cucu dari Puanna Dekke, hartawan tanah Bugis Sulawesi Selatan yang menjadikan Pagatan sebagai daerah permukiman. Bukti penemuan arkeologi di Pagatan menunjukkan bahwa Pagatan pernah dijadikan permukiman dan pusat kerajaan Pagatan dan Kusan dengan penemuan bukti monumental dan artefaktual berupa, makam dengan inskripsi lontara, bekas istana raja, keramik, naskah, stempel kerajaan, piagam penghargaan dari Hindia Belanda dan lain-lain (Kusmartono dan Nuralang, 2001; Wawancara pribadi dengan Attaberani Kasuma, 2002).

Menurut Amrullah (1998) dalam nukilan perjuangan, Kota Pagatan memiliki sekelumit kebanggaan. Di kota tersebut terjadi peristiwa "heroik" perang 7 februari 1946, oleh pemerintah setempat tanggal tersebut dijadikan sebagai Hari Pahlawan Lokal, sedang nama-nama 37 pahlawan yang gugur dalam peristiwa itu diabadikan sebagai nama jalan di kota itu. Bukti kepahlawanan itu ditandai dengan sebuah Taman Makam Pahlawan di Desa Mattone, Kampung Baru Pagatan.

Kini, jauh setelah kisah heroik itu berakhir, Pagatan menjadi salah satu kecamatan yang masuk dalam Kapet

Sakupangbalaut dengan pusat pengembangan Batu Licin, sebuah kawasan ekonomi terpadu di Indonesia Timur. Akibatnya penduduk Pagatan yang tadinya hidup sebagai petani kebun, sawah dan nelayan banyak yang hijrah ke Batu Licin untuk menggeluti kehidupan dan profesi baru tersebut. Dan Pagatan nyaris hanya dikenang setahun sekali. Itupun karena adanya Pesta Adat Mappanre Tasi (Mappanre Tasi Feeding the Sea).

III. Pesta Laut Mappanre Tasi

Mappanre Tasi (Mappanre Tasi Feeding the Sea) atau sebenarnya berasal dari kata To Mappanre ri Tasi'e artinya memberi makan orang-orang di laut. Upacara tradisional tersebut telah dikemas menjadi beberapa rangkaian peristiwa dimana upacara tersebut menjadi puncak acara. Acara penunjang sebelum hari H, telah diadakan beberapa perlombaan antara lain,

a. Olah Raga :
- Sepak bola umum
- Sepak bola pantai
- Sepak raga
- Bola volley pantai
- Marathon 10 km
- Tarik Tambang

b. Permainan Rakyat Bersifat Lomba
- Lomba perahu dayung
- Lomba perahu berhias
- Lomba layang-layang hias
- Mallogo
- Peragaan busana khas Pagatan
- Buta lele
- Gebuk bantal di atas palang kayu
- Ketangkasan sepeda pemangkih
- Rebana masukkiri
- Kecapi tanneng
- Musik panting
- Pencak silat

c. Hiburan Umum
- Penampilan pentas Tari Tradisional
- Penampilan artis/orkes
- Karaoke dangdut

Objek wisata tersebut, merupakan isu menarik untuk dikaji. Upacara memberi makan laut bagi nelayan-nelayan asal Bugis Sulawesi Selatan, tujuannya dari upacara tersebut untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas rahmat yang diterima berupa ikan laut. Konon kabarnya di daerah asalnya, upacara tersebut tidak dilaksanakan lagi. Upacara dilakukan setiap bulan April sesudah lebaran Idul Adha, saat bulan purnama. Pelaksanaannya di Pantai Pagatan. Sarana dan prasarana upacara antara lain, kapal pejala, 40 wanita dengan pakaian baju bodo, Sanro (pemimpin upacara), sesajen berupa ayam, makanan beraneka warna dan lain-lain. Persiapan upacara yaitu bergotong royong membuat sesajen. Jalannya upacara (wawancara pribadi dengan M.Syafrullah dkk, 2002). Selanjutnya proses selengkapnya upacara tersebut.

***a. Asal usul Upacara* Mappanre Tasi**

Upacara ini memuja tokoh dewa laut yang sebelumnya dikenal sebagai raja yang sangat berkuasa. Namanya "Sawerigading". Dewa inilah yang memelihara segala jenis ikan di laut. Kalau ikan berkurang, nelayan tidak memperoleh hasil yang banyak. Mereka meminta "Sanro" untuk mengadakan upacara memberi makan laut. Menyediakan sesajen untuk "Sawerigading".

Upacara ini mengandung makna : Upacara terima kasih atas hasil yang telah diberikan laut; Mohon perlindungan keselamatan di laut; Mohon diberi rezeki yang berlimpah.

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara

Dahulu upacara ini dilakukan sekitar bulan Februari atau pada bulan Januari setiap tahun. Sekarang disesuaikan dengan Hari Nelayan yang jatuh tanggal 6 April karena penggabungan dengan hari nelayan ini maka upacara yang dahulunya bersifat tradisional sekarang lebih meriah dan lebih terlihat pesta lautnya daripada upacara tradisional yang sebenarnya. Upacara pelaksanaannya berlokasi di pantai laut Pejala (Pagatan).

c. Sesajen Dalam Upacara

Sesajen yang disediakan dalam Upacara Mappanre Tasi Tasi (Mappanre Tasi Feeding the Sea) antara lain:

1. Emas 2½ gram
2. Perak 2½ gram
3. Beras ketan masak satu gantang (5 liter), dibentuk 4 warna yaitu : kuning, putih, hitam, dan merah(melambangkan api, air, tanah dan angin)
4. Beras ketan masak khusus warna putih 1 gantang (5 liter).
5. Telur 4 biji
6. Ayam jantan dan betina yang masih hidup masing-masing satu ekor dengan syarat ayam tersebut mempunyai bulu hitam, kaki kuning, mata kuning dan paruh kuning.
7. Ayam betina yang sudah dipanggang 1 ekor

Sewaktu akan merendam beras ketan tersebut, upacara diiringi dengan tembakan 3 kali, sebagai pemberitahuan bahwa besok pagi akan dilaksanakan Upacara Mappanre Tasi Tasi (Mappanre Tasi Feeding the Sea).

d. Jalannya Upacara

Pada hari yang ditentukan, sejak pagi perahu-perahu sudah mulai hilir mudik di laut. Semua perahu memakai hiasan dan bendera-bendera berwarna-warni sehingga betul-betul merupakan pesta laut. Tiap keluarga nelayan turun ke laut dengan perahunya masing-masing.

Sementara itu di darat Sanro dengan diiringi pengikutnya (40 wanita dengan pakaian baju bodo) yang membawa sesajen berjalan menuju dermaga untuk langsung ke kapal yang khususnya ditumpangi Sanro beserta pengiringnya. Kapal Sanro khusus memakai bendera kuning.

Iring-iringan perahu dan kapal yang dipimpin oleh Sanro (pemimpin upacara) menuju ke tengah laut. Pada tempat yang telah ditentukan yaitu titik temu di laut antara Gunung Jambangan di Pulau Laut, dengan Tanjung Petang di Pantai Pagatan, Sanro turun dan memulai upacara. Titik temu itulah tempat melepaskan sesajen. Setelah Sanro membaca mantera-mantera dan diiringi dengan bunyi-bunyian lagi sebanyak 3 kali.

Pertama kali ditaburkan bunga disertai sajian ringan ke dalam laut, dilanjutkan dengan mencelupkan keris ke dalam laut. Selanjutnya dilanjutkan melepaskan ketan putih, dan ketan 4 warna serta telur ayam. Acara dilanjutkan dengan memotong 2 ekor ayam di tengah laut. Upacara ditutup dengan do'a. Setelah itu upacara Mappanre Tasi Tasi (Mappanre Tasi Feeding the Sea)-pun selesai. Sebelum perahu kembali ke pantai, mereka berputar-putar di tengah laut

dan selanjutnya kembali ke pantai ke tempat masing-masing (Shaleh dkk, 1982/1983).

IV. Transformasi Nilai Sosial Budaya dan Ekonomi

Setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur tata kehidupan manusia di dalam hidup bermasyarakat. Sistem nilai budaya tersebut merupakan suatu rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai sesuatu yang dianggap penting dan berharga, mengenai sesuatu yang tidak penting dan tidak berharga dalam kehidupan. Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman sekaligus pendorong sikap dan perilaku manusia dalam hidup, sehingga berfungsi pula sebagai suatu sistem tata kelakuan, bahkan sebagai salah satu sistem tata kelakuan yang paling tinggi tingkatannya di antara yang lain seperti sopan santun atau adat istiadat (Koentjaraningrat, 1992: 14).

Masyarakat Pagatan, Kabupaten Kotabaru adalah penduduk yang memeluk agama Islam, namun tradisi lama masih dilaksanakan. Pembauran antar etnik bukan merupakan penghalang untuk terjadinya interaksi dan perubahan. Misalnya masyarakat Bugis dalam melakukan upacara Mappanre Tasi Tasi (Mappanre Tasi Feeding the Sea) tersebut. Upacara tersebut merupakan kebiasaan nelayan nenek moyang orang-orang Bugis di Pagatan tetapi pada pelaksanaannya di lapangan etnik-etnik lain juga ikut berpartisipasi terselenggaranya acara tersebut. Sekarang pelaksanaan upacara tersebut mengalami pergeseran nilai, setelah adanya kebijakan pemerintah daerah mengambil alih dan menjadikannya event pariwisata, sehingga mengalami beberapa dampak dari perubahan tersebut.

Kecenderungan kebudayaan sebagai proses yang bersifat simbolis, berkelanjutan, dan progresif, maka perubahan sebenarnya merupakan hal yang wajar. Secara teoritis, perubahan kebudayaan dapat disebabkan oleh penambahan, pengurangan penduduk, atau modifikasi dari suatu kebudayaan, atau unsur-unsur kebudayaan (culture traits atau culture complex). Perubahan kebudayaan dapat juga datang dari berbagai macam sumber, namun seringkali terjadi melalui kontak kebudayaan dengan kebudayaan-kebudayaan lain, penemuan baru (inventions), atau penyesuaian internal dari suatu kebudayaan (Theodorson & Theodorson, 1967 : 97; Sulistyanto, 2000).

Sebuah upacara tradisional adalah sebuah lambang komunikasi antara dua penghuni alam yang masing-masing berada dalam posisi dunianya masing-masing. Agar tidak terjadi kesenjangan manusia dengan alam, dengan kekuatan supernatural yang dianggap manusia sebagai penjaga dan pemelihara lingkungan kehidupan, maka upacarapun dilaksanakan dengan segala kebesaran dan seremonial. Langkah dilakukan manusia untuk mendapatkan responsasi yang memadai dari alam gaib yang dipercayai, sehingga pada akhirnya terjadilah harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Pelaksanaan upacara terasa unik, mungkin karena terjadi pencampuradukan antara unsur kepercayaan lama dengan unsur Islam. Berbagai tipe komunikasi dengan alam gaib dilakukan oleh tokoh-tokoh Sanro = bahasa Bugis (pemimpin upacara) sebagai penghubung. Cara seperti itu sudah bersifat universal, artinya dimana-

mana komunikasi dengan alam supernatural menunjukkan adanya kesamaan.

Transpormasi nilai -meminjam istilah Bambang Sulistyanto- mulai berubah pada pelaksanaan Upacara Mappanre Tasi Tasi (Mappanre Tasi Feeding the Sea) ketika pemerintah daerah mulai menjadikan upacara tersebut suatu event pariwisata. Seiring dengan pencanangan Dekade Kunjungan Indonesia, diharapkan sektor pariwisata mampu menjadi primadona untuk meningkatkan pendapatan devisa bagi negara, mengingat potensi besar yang dimilikinya.

Tentu saja untuk mewujudkan keinginan tersebut diperlukan sebuah kerja keras dan kesungguhan atau mungkin keikhlasan disamping kemampuan inovasi produk dan pengemasan produk yang berkwalitas. Mengingat saat ini persaingan antara negara-negara terutama di kawasan Asia Tenggara untuk merebut pasar wisata kian ketat. Bagi Indonesia, potensi meraup devisa sebanyak-banyaknya dari pariwisata sangat terbuka lebar. Lantaran negeri di khatulistiwa ini sudah memiliki modal dasar yang sangat menguntungkan, baik kondisi geografis alamnya maupun keanekaragaman adat budaya dan kehidupan sosial masyarakatnya.

Sekarang, tinggal tergantung bagaimana pemerintah terutama masing-masing daerah di Indonesia mampu memanfaatkan hingga pengembangan sektor pariwisata ini tergantung kejelian serta kesungguhan kerja masing-masing daerah. Kalimantan Selatan, sejak beberapa tahun terakhir, tampaknya sudah berusaha untuk menggali kembali dan membenahi sarana prasarana yang bisa mendukung pengembangan potensi pariwisatanya, diantaranya dalam hal pengadaan objek-objek wisata. Hasilnya memang agak lumayan, beberapa objek wisata yang sebelumnya belum dilirik sekarang sudah mulai dijadikan andalan, misalnya Loksado, Pasar Terapung (Floating Market), Ramadhan Cake Fair, Pendulangan Intan (Diamond Digging), Kerbau Kalang (swamp buffalo) dan Mappanre Tasi Tasi (Mappanre Tasi Feeding the Sea) (Dinamika Berita 1995). Sekarang yang menjadi permasalahan adalah mengapa penduduk (pemilik) upacara tersebut bersedia menerima perubahan tersebut ?

Secara teoritis terdapat dua kategori perubahan di dalam masyarakat, yaitu perubahan yang disengaja (intended change) dan perubahan yang tidak disengaja (unintended change). Perubahan yang disengaja atau dikehendaki merupakan perubahan yang telah diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Sebaliknya, perubahan yang tidak disengaja atau tidak dikehendaki, merupakan perubahan yang tidak direncanakan sebelumnya dan berlangsung di luar jangkauan masyarakat (Sumarjan, 1991 : 304-305; Sulistyanto, 2000).

Perubahan yang dimaksud disini yaitu adanya perubahan nilai dari upacara tersebut adalah perubahan tidak disengaja artinya tanpa mengurangi nilai dan makna upacara tersebut tapi di sisi lain berkat upacara itu acara lain terselenggara pula. Seperti dilansir di Harian Banjarmasin Post, bahwa Bupati Kotabaru mengungkapkan, daerah Pagatan yang terkenal dengan keindahan pantainya, sekarang ini telah menantikan kedatangan investor daerah guna membangun daerah tersebut, terutama di sektor pariwisata. Sementara itu, wakil sesepuh adat nelayan Pagatan menyatakan atas nama nelayan Pagatan dia mengha-

rapkan kegiatan Mappanre Tasi Tasi (Mappanre Tasi Feeding the Sea) ini menjadi sumbangsih masyarakat nelayan dalam upaya menggalakkan kegiatan pariwisata seperti yang dicanangkan Presiden RI. Di samping itu Mappanre Tasi Tasi (Mappanre Tasi Feeding the Sea) dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat Pagatan dan dalam menunjang peningkatan perolehan devisa (Dinamika Berita, 1995).

Adanya transpormasi nilai religius ke nilai ekonomis, tidak mengurangi minat dan kemauan pendukung upacara tersebut bahkan mereka saling mendukung antara masyarakat pendukung upacara, pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Tidak dapat dihindari, mau atau tidak mau, di sengaja atau tidak disengaja,upacara tersebut dilaksanakan dan dirangkaikan dengan pesta atau lomba lain. Menurut penulis, hal ini hanya merupakan bentuk pengemasan produk yang dilakukan oleh pemerintah setempat tanpa mengurangi nilai dan makna upacara.

Adaptasi, resistensi dan inovasi kebudayaan Bugis tersebut mampu menjadi tamu dan sekaligus pendukung pendapatan devisa masyarakat Kalimantan Selatan khususnya Kabupaten Kotabaru. Suatu indikasi penemuan budaya masyarakat pendatang yang menjadi primadona wisata di daerah lain di luar daerah penghasil kebudayaan tersebut. Adanya prasangka baik dan dukungan bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dengan masyarakat –daerah tempat trans- untuk bersama-sama meningkatkan pembangunan daerahnya.

Bermodalkan rasa kekeluargaan, hubungan darah dan rasa solidaritas yang tinggi masyarakat Bugis mampu berekosistem dengan masyarakat Banjar (asli), begitu juga masyarakat Banjar menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat Bugis karena hubungan darah, perkawinan, dengan orang Bugis masa lalu bahkan sampai sekarang. Bahkan akulturasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari etnik Bugis di Pagatan memiliki dialek berbeda dengan sebagian besar orang-orang Bugis dari Sulawesi Selatan. Penduduk Pagatan yang tinggal di pedesaan umumnya menggunakan bahasa Bugis dialek Banjar sedangkan yang tinggal di perkotaan umumnya berbahasa Banjar dengan dialek Bugis.

V. Penutup

Objek wisata tersebut merupakan upacara memberi makan laut bagi nelayan-nelayan asal Bugis Sulawesi Selatan, tujuannya dari upacara tersebut untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas rahmat yang diterima berupa ikan laut. Upacara dilakukan setiap bulan April sesudah lebaran Idul Adha, saat bulan purnama. Pelaksanaannya di Pantai Pagatan. Sarana dan prasarana upacara antara lain, kapal pejala, 40 wanita dengan pakaian baju bodo, Sanro (pemimpin upacara), sesajen berupa ayam, makanan beraneka warna dan lain-lain. Jalannya upacara. Hingga upacara berakhir.

Pesta Adat Mappanre Tasi Tasi (*Mappanre Tasi Feeding the Sea*) merupakan objek wisata laut di Pagatan, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan menjadi primadona wisata dalam event parawisata Kalimantan Selatan. Bukti resistensi, adaptasi dan inovasi kebudayaan komunitas Bugis di Pagatan yaitu komunitas tersebut mampu memainkan peran ganda. Terlibat dalam urusan politik sebagai bentuk partisipasi mereka dalam mempertahankan

kedaulatan penguasa lokal dimana mereka tinggal dan mempunyai basis ekonomi dan menonjol dalam sistem perdagangan. Dan juga mampu menyumbangkan devisa melalui upacara tradisional yang mereka miliki. Namun pada kenyataannya, keberhasilan komunitas Bugis didorong banyak faktor antara lain adaptasi, prestasi dan perkawinan. Sehingga komunitas tersebut membawa kontak baru bagi masyarakat dan budayanya, namun dipandang sebagai faktor fundamental dalam peningkatan perubahan. Kebudayaan tersebut membawa satu komunitas masyarakat yang berbeda budaya menuju hubungan yang erat.

Transformasi nilai yang terjadi memiliki dua dampak yaitu positif dan negatif. Dampak positif yaitu adanya akulturasi kebudayaan yang mengakibatkan adanya pengayaan budaya daerah setempat, peningkatan devisa, terpeliharanya nilai-nilai kebudayaan "asli" Pagatan, peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan penyediaan lapangan kerja, sedangkan dampak negatif dengan adanya pengemasan dari prosesi upacara tersebut sehingga nilai-nilai spiritual dari upacara tersebut akan mengalami "stagnasi" nilai dalam artian -yang terjadi selama diadakannya pesta adat tersebut- misalnya ketika panitia mendatangkan raja Dangdut Rhoma Irama maka masyarakat berbondong-bondong ke Pagatan bukan karena upacara tersebut, tetapi karena kedatangan artis dangdut tersebut. Kebudayaan akan terus mengalami perubahan dan ketika kebudayaan tidak pernah berubah maka manusia tidak pernah akan mengalami kemajuan.

Daftar Pustaka

Amrullah, Andi. 1998 "Pagatan Dalam Nukilan Sejarah". Dalam Harian *Banjarmasin Post* edisi Sabtu, 18 April 1998 hal. 1 kolom 3-6.

Anonim. 1995 Bupati Kotabaru Harapkan Investor Sektor Pariwisata. Harian *Dinamika Berita*. Edisi Senin, 17 April 1995. hal. 7 kolom 1-5.

Anonim. 1995. Laporan Penyelenggaraan Pesta Laut Mappanretasi di Pagatan, Kotabaru tanggal 9 s/d 16 April 1995. Banjarmasin: Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Kanwil XII Kalimantan Selatan.

Anonim. 1998 Laporan Penyelenggaraan Pesta Laut Mappanretasi di Pagatan, Kotabaru. Tanggal 12 – 19 April 1998. Banjarmasin: Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Kanwil Kalimantan Selatan.

Idwar, Shaleh. Syarifuddin, Gazali Usman. 1982/Laporan Survei Pengadaan Koleksi. Banjarbaru : Proyek Pengembangan 1983. Permuseuman Kalimantan Selatan Di Kabupaten Kotabaru. Depdikbud.

Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti dan Andi Nuralang. 2001 Kehidupan Sosial Ekonomi dan Perdagangan di Daerah Pesisir Tenggara Kalimantan

Pada Abad ke-19 Masehi. *Berita Penelitian Arkeologi* No. 08. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.

Sulistyanto, Bambang. 2000 Perubahan Nilai Magis Fosil Kawasan Situs Sangiran. Makalah Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Bedugul Bali, 14 – 18 Juli 2000. Pusat Penelitian Arkeologi.

Wawancara pribadi dengan Drs M. Syaifullah dkk, Banjarmasin : April 2002, staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Kalimantan Selatan.

Wawancara pribadi dengan Attabranie Kasuma, BA, tokoh masyarakat, antropolog dan Budayawan Banjar. Banjarmasin : 20 Juli 2002.